

ARTIKEL

**DESAIN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI PESANTREN SALAFIYAH AL UTSMANI**

Dikerjakan untuk Memenuhi Tugas UTS Manajemen Pengembangan LPI

Dosen Pengampu : Dr. Abdul Goffar, M.Pd



Disusun Oleh:

Muhammad Farhan Buhori (MPI122510016)

Miftahul Anam (MPI22520009)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM AT-TAQWA BONDOWOSO

2026

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul "DESAIN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN SALAFIYAH AL UTSMANI". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan umat Islam yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Artikel ini disusun sebagai bagian dari tugas akademik dalam rangka memenuhi persyaratan mata kuliah MANAJEMEN PENGEMBANGAN LPI Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana desain pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani, serta bagaimana nilai-nilai etika kepemimpinan Islam diterapkan dalam konteks tersebut.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan artikel ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dari sisi metodologi, kedalaman analisis, maupun keterbatasan akses waktu penelitian. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, dosen pembimbing, dan berbagai pihak yang berkompeten demi perbaikan di masa mendatang.

Bondowoso, Mei 2026

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	1
ABSTRACT	1
PENDAHULUAN.....	2
METODE PENELITIAN	4
PEMBAHASAN	6
A. Kepemimpinan Kiai dan Budaya Pesantren	6
B. Pengembangan Kurikulum dan Penguatan Spiritual	7
C. Inovasi Pendidikan dan Manajemen Kelembagaan.....	9
D. Tantangan Modernitas dan Digitalisasi Pendidikan Islam	11
KESIMPULAN.....	13
DAFTAR PUSTAKA	15

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam desain pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian. Sebagai institusi yang berakar pada tradisi salaf, pesantren ini menghadapi tantangan ganda: mempertahankan otentisitas nilai-nilai luhur kepesantrenan sekaligus melakukan adaptasi struktural dan fungsional di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, pengurus, kepala madrasah, dan ustadz, serta studi dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pengembangan lembaga di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian bertumpu pada kepemimpinan transformasional-spiritual kiai yang visioner namun tetap berbasis *karomah*. Integrasi kurikulum dilakukan dengan memadukan kitab kuning dengan kurikulum nasional secara harmonis. Budaya pesantren ditumbuhkan melalui pembiasaan spiritual secara konsisten guna membentuk karakter disiplin santri. Inovasi manajerial diaplikasikan lewat restrukturisasi tata kelola kelembagaan dan pemanfaatan teknologi digital terukur pada era *Society 5.0*. Pola hubungan masyarakat juga dikelola secara strategis untuk memperkuat akuntabilitas publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara spiritualitas kokoh (as-salafiyah) dan keterbukaan terhadap pembaharuan (*al-haditsah*) merupakan kunci utama determinasi mutu dan relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah derasnya arus modernisasi.

Kata Kunci: Desain Pengembangan, Kepemimpinan Kiai, Manajemen Kelembagaan, Pesantren Salafiyah, Mutu Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the development design of Islamic educational institutions at the Al-Utsmani Beddian Salafiyah Islamic Boarding School. As an institution rooted in the salaf tradition, this boarding school faces a dual challenge: maintaining the authenticity of noble boarding school values while making structural and functional adaptations in the era of globalization. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews with kiai, administrators, madrasah

heads, and teachers, as well as documentation studies. Data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The data validity test was carried out through source and technique triangulation. The results showed that the institutional development design at the Al-Utsmani Beddian Salafiyah Islamic Boarding School relies on the transformational-spiritual leadership of a visionary kiai who remains based on karomah. Curriculum integration is carried out by harmoniously combining classical books (kitab kuning) with the national curriculum. Boarding school culture is nurtured through consistent spiritual habituation to build student discipline characters. Managerial innovation is applied through the restructuring of institutional governance and the measured use of digital technology in the Society 5.0 era. Public relations patterns are also managed strategically to strengthen public accountability. This study concludes that the combination of strong spirituality (as-salafiyah) and openness to renewal (al-haditsah) is the main key to determining the quality and relevance of Islamic educational institutions amidst the swift current of modernization.

Keywords: *Development Design, Kiai Leadership, Institutional Management, Salafiyah Pesantren, Educational Quality.*

PENDAHULUAN

Sebenarnya kalau dilihat lagi, pesantren itu bukan hanya tempat belajar agama saja, tapi sudah jadi semacam benteng moral di Indonesia. Dulu memang terkenal hanya soal kitab kuning dan hidup sederhana, tapi sekarang pesantren, tidak bisa bernostalgia soal masa lalu. Bayangkan saja, sekarang ada disrupsi teknologi di mana-mana. Jadi, Pesantren Al-Utsmani Beddian mencoba ada di tengah-tengah. Tidak lagi hanya tempat "ngaji" yang kaku, tapi sudah mulai urus madrasah formal sampai ekonomi santri. Memang agak rumit, bagaimana caranya supaya wibawa Kiai tetap terjaga tapi manajemennya tetap profesional, transparan, dan tidak berantakan.

Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian merupakan salah satu potret lembaga pendidikan Islam yang berada pada titik temu antara pemeliharaan tradisi salaf yang kuat dan tuntutan modernisasi kelembagaan. Institusi ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat mengaji dalam pengertian tradisional yang

sempit, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah ekosistem pendidikan yang kompleks. Di dalamnya terdapat pengelolaan madrasah formal, penataan manajemen asrama, pengembangan ekonomi kepesantrenan, hingga upaya adaptasi terhadap perangkat teknologi informasi. Transformasi ini tentu memunculkan problematika manajerial yang unik: bagaimana mensinergikan otoritas kharismatik kiai dengan prinsip-prinsip manajemen modern seperti akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), pengembangan lembaga harus dipandang sebagai ikhtiar sistemik yang melibatkan seluruh komponen internal (*input*, proses, *output*) dan penyelarasan secara cerdas dengan lingkungan eksternal. Kesuksesan sebuah desain kelembagaan sangat ditentukan oleh sejauh mana aspek kepemimpinan, kurikulum, budaya organisasi, dan inovasi manajerial dikonstruksikan secara integratif. Menghadapi era *Society 5.0* yang menuntut kecakapan kognitif sekaligus kekuatan karakter, rekonstruksi lembaga pendidikan Islam di pesantren membutuhkan pisau analisis yang tajam, kritis, dan berbasis pada realitas empiris lapangan.

Beberapa kajian terdahulu cenderung memisahkan antara aspek keluhuran spiritual pesantren dengan aspek profesionalisme manajerial formal. Ada anggapan bahwa penerapan manajemen modern yang ketat berpotensi mengikis nilai-nilai keikhlasan dan keberkahan yang selama ini menjadi ruh pesantren salaf. Oleh karena itu, riset ini hadir untuk menjembatani ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian memformulasikan desain pengembangannya. Artikel ini secara khusus akan membedah interrelasi antara kepemimpinan kiai, integrasi kurikulum, pembiasaan spiritual, inovasi digital, serta manajemen hubungan masyarakat sebagai kesatuan strategi peningkatan mutu kelembagaan.

Melalui artikel mini riset ilmiah ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model teoretis dan praktis mengenai desain pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren salaf yang tangguh di era global. Kajian ini diorientasikan untuk memberikan kontribusi akademis bagi khazanah Manajemen Pendidikan

Islam, sekaligus menjadi acuan empiris bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menavigasi institusinya di tengah gelombang perubahan zaman yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara holistik, mendalam, dan naturalistik terkait dinamika perumusan serta implementasi desain pengembangan lembaga di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian. Sesuai dengan pandangan teoretis dari Lexy Moleong, penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara utuh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017: 6). Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap makna di balik realitas manajerial yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam riset ini mengandalkan tiga instrumen utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap lingkungan fisik pesantren, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di madrasah, pola interaksi harian, serta aktivitas pembiasaan spiritual santri. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan kunci yang memiliki otoritas dan pemahaman mendalam tentang kebijakan institusi. Informan tersebut meliputi Kiai selaku pengasuh tertinggi, jajaran pengurus yayasan, kepala madrasah formal, para ustadz senior, serta perwakilan wali santri dan tokoh masyarakat sekitar Beddian. Studi dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data tertulis seperti dokumen rencana strategis pesantren, kurikulum madrasah, arsip kegiatan, laporan profil lembaga, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Proses analisis data berjalan secara simultan sejak peneliti berada di lapangan hingga penyusunan laporan, dengan mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles & Huberman, 1994: 12). Langkah analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan beriringan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data mengenai kepemimpinan kiai, inovasi kurikulum, dan digitalisasi dipilah agar fokus pada substansi masalah penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang mengalir, sistematis, dan logis, sehingga keterkaitan antar variabel manajerial dapat terbaca dengan jelas.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Langkah pencarian makna data dengan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal yang masih longgar diuji kembali keabsahannya seiring bertambahnya data lapangan.

Untuk menjamin derajat kepercayaan dan validitas ilmiah dari hasil penelitian ini, dilakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi. Peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Misalnya, mencocokkan pernyataan pengasuh (kiai) mengenai kebijakan kurikulum dengan realitas praktis yang disampaikan oleh kepala madrasah dan para ustadz. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji data yang sama menggunakan instrumen pengumpulan data yang berbeda, yaitu memverifikasi hasil wawancara dengan data hasil observasi

langsung di lapangan serta bukti-bukti dokumentasi administratif lembaga. Melalui seluruh rangkaian metodologis ini, diharapkan hasil penelitian memiliki akurasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kiai dan Budaya Pesantren

Eksistensi pondok pesantren secara teoretis dan empiris tidak dapat dilepaskan dari sosok kiai. Dalam sosiologi pesantren yang dirumuskan oleh Zamakhsyari Dhofier, kiai merupakan elemen paling esensial, penentu arah, sekaligus pemilik otoritas mutlak dalam sistem nilai pesantren (Dhofier, 2011: 55). Di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian, pola kepemimpinan kiai menunjukkan karakter kepemimpinan transformasional yang berpadu kuat dengan spiritual *leadership* (kepemimpinan spiritual). Kiai tidak hanya bertindak sebagai pemimpin formal kelembagaan (formal leader), tetapi juga memancarkan aura spiritualitas yang menggerakkan seluruh komponen pesantren secara sukarela demi mencapai visi bersama.

Kepemimpinan transformasional di sini dicirikan oleh kemampuan kiai dalam memotivasi, menginspirasi, dan melakukan restrukturisasi organisasi tanpa menimbulkan resistensi sosial yang gejala dari kalangan internal yang cenderung konservatif. Teori kepemimpinan transformasional menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengubah kesadaran, membangkitkan semangat, dan mengarahkan pengikutnya untuk melihat melampaui kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi yang lebih besar (Rivai, 2014: 112). Kiai di Al-Utsmani Beddian sukses menerapkan prinsip ini dengan cara menanamkan pemahaman bahwa modernisasi manajerial lembaga merupakan bentuk dari khidmah ilmiah dan perjuangan menegakkan kalimat Allah (*li i'lai kalimatillah*) di era kontemporer. Kiai secara proaktif mendelegasikan wewenang operasional madrasah kepada para kepala madrasah yang memiliki

kompetensi akademis mumpuni, sementara beliau tetap memegang kendali kebijakan strategis dan bimbingan spiritual makro.

Sinergi kepemimpinan ini selaras dengan kajian teoretis dari akademisi IAI At-Taqwa Bondowoso yang menegaskan bahwa strategi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok pesantren menuntut adanya artikulasi visi yang jelas, keteladanan yang konsisten, serta kemampuan manajerial dalam mengorganisasi sumber daya yang ada agar lembaga tetap kompetitif di tengah perubahan masyarakat (Sofi, 2020: 45). Kiai di Pesantren Al-Utsmani Beddian menerapkan strategi kepemimpinan yang partisipatif-kolaboratif. Beliau rutin menggelar *bahtsul masail* internal organisasi untuk menyerap aspirasi para *asatidz* dan pengurus yayasan sebelum menelurkan sebuah kebijakan strategis terkait pengembangan lembaga.

Dampak langsung dari model kepemimpinan spiritual-transformasional ini tercermin pada kuatnya budaya pesantren (*boarding school culture*) yang terbentuk. Budaya organisasi di pesantren ini tidak dibangun atas dasar instruksi formal-birokratis yang kaku, melainkan atas dasar *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami taat) yang lahir dari rasa takzim terhadap kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak kiai. Nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan ketundukan pada aturan agama menjadi pondasi dari seluruh aktivitas keseharian. Nilai-nilai inilah yang mengikat komitmen para pengelola, ustadz, dan santri untuk bekerja secara optimal, bahkan sering kali melampaui hitungan materiil, karena orientasi utama mereka adalah mencari keberkahan (ngalap berkah) dari kiai dan rida dari Allah SWT.

B. Pengembangan Kurikulum dan Penguatan Spiritual

Desain pengembangan kurikulum di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian menerapkan model integrasi-interkoneksi antara kitab kuning yang menjadi ciri khas tradisi *salafiyah* dengan kurikulum nasional (Kementerian Agama dan Kemendikbudristek). Integrasi ini didasarkan pada kesadaran bahwa santri masa kini tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu syar'i secara mendalam (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga harus dibekali dengan ilmu

pengetahuan umum (*sciences*) dan keterampilan fungsional agar mampu bertahan dan berkontribusi di kancah global. Kurikulum pesantren didesain secara dualistik-paralel yang saling mengisi, bukan saling menegasikan. Pada pagi hari, santri mengikuti pembelajaran formal di madrasah (MTs dan SMA) yang mengadopsi kurikulum nasional dengan penekanan pada literasi sains, matematika, dan bahasa asing. Sementara pada sore, malam, dan dini hari, fokus beralih pada sistem madrasah diniyah dan pengajian berweton maupun sorogan yang mengkaji khazanah literatur Islam klasik dari berbagai cabang ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, dan gramatika bahasa Arab (*nahwu-sharaf*).

Pengembangan kurikulum yang integratif ini menuntut adanya pengelolaan proses pembelajaran yang bermutu tinggi. Abuddin Nata mengemukakan bahwa integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam harus mampu melahirkan insan kamil, yaitu individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tajam sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kokoh (Nata, 2018: 94). Di Al-Utsmani Beddian, integrasi ini dijaga dengan sangat hati-hati agar materi umum tidak menggeser porsi kajian keislaman tradisional. Justru sebaliknya, pendekatan sains modern digunakan sebagai pisau analisis tambahan untuk memahami teks-teks klasik secara lebih kontekstual.

Selaras dengan aspek kurikulum, penguatan spiritual dan moral menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter (*character building*) santri. Proses internalisasi nilai-nilai moral ini tidak sekadar diajarkan secara teoretis di kelas, melainkan diejawantahkan melalui metode pembiasaan (*habituation*) yang terstruktur, konsisten, dan penuh kedisiplinan. Salah satu wujud nyatanya adalah kewajiban melaksanakan shalat fardhu berjamaah, shalat tahajjud, dan pembiasaan shalat dhuha secara kolektif di masjid pesantren. Pembiasaan spiritual ini memiliki korelasi sosiologis dan psikologis yang kuat terhadap pembentukan perilaku santri. Fenomena ini sejalan dengan penelitian ilmiah yang membuktikan bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berjamaah, seperti pembiasaan shalat dhuha, terbukti secara signifikan mampu

membangun karakter disiplin, ketenangan jiwa, ketepatan waktu, dan tanggung jawab sosial pada diri siswa (Mubarok & Rohman, 2021: 112). Ibadah di sini diposisikan sebagai instrumen manajemen diri (*self-management*) yang efektif untuk mengontrol impuls-impuls negatif remaja.

Secara teoretis, konsep penguatan spiritual ini sangat relevan dengan teori kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurut mereka, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Zohar & Marshall, 2007: 15). Santri Al-Utsmani Beddian dibimbing untuk menemukan makna terdalam dari setiap aktivitas belajar dan khidmah mereka di pesantren. Dengan memiliki SQ yang tinggi, santri tidak mudah mengalami disorientasi moral ketika berhadapan dengan budaya modern yang cenderung materialistik dan hedonistik. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juga menegaskan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri kepada Sang Khaliq, bukan demi meraih kedudukan duniawi (Al-Ghazali, 2012: 42). Oleh karena itu, seluruh bangunan pengembangan kurikulum dan pembiasaan spiritual di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian bermuara pada satu tujuan luhur: mencetak intelektual yang ulama, dan ulama yang intelektual.

C. Inovasi Pendidikan dan Manajemen Kelembagaan

Akselerasi mutu sebuah institusi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh keberaniannya dalam melahirkan inovasi, baik pada dimensi kurikulum, proses pembelajaran, maupun pada level manajerial organisasi. Inovasi manajerial merupakan prasyarat mutlak agar lembaga terhindar dari stagnasi dan kejenuhan organisasional. Di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian, inovasi pendidikan diarahkan pada modernisasi tata kelola administrasi kelembagaan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen modern secara bertahap namun pasti. Langkah konkret yang diambil antara lain meliputi penataan struktur organisasi yang lebih jelas pembagian tugasnya (*job*

description), penerapan sistem penjaminan mutu internal (SPMI), serta pelaksanaan program pengembangan kompetensi *pedagogik* dan profesional bagi para ustadz dan guru melalui pelatihan berkala.

Inovasi manajerial ini selaras dengan kajian mendalam mengenai pembaharuan tata kelola lembaga pendidikan di wilayah Bondowoso. Dalam literatur ilmiah dicontohkan bahwa implementasi program inovatif seperti Praktik Kerja Lapangan Keagamaan (PKLA) mampu menjadi instrumen inovasi manajerial pendidikan Islam yang efektif dalam mendekatkan teori akademik dengan realitas sosiologis masyarakat, sekaligus menaikkan mutu lulusan dan daya saing kelembagaan di mata publik (Hakim, 2022: 76). Terinspirasi oleh konsep inovasi manajerial tersebut, Pesantren Al-Utsmani Beddian mengembangkan program pengabdian santri akhir yang terdesentralisasi, di mana para santri diterjunkan ke berbagai pelosok daerah untuk mengelola TPQ, menjadi imam masjid, hingga membantu administrasi keagamaan di desa-desa. Pola manajemen pengabdian ini dikelola dengan menggunakan sistem monitoring modern berbasis pelaporan digital, yang mencerminkan adanya lompatan inovasi manajerial dari pola tradisional-konvensional menuju pola modern-akuntabel.

Di samping itu, kepemimpinan operasional pada tingkat madrasah formal di dalam pesantren dituntut bergerak secara dinamis. Kepala madrasah dituntut menerapkan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada mutu (*quality-oriented*). Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif di wilayah Puger Bondowoso yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah memiliki kontribusi krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui penciptaan iklim kerja yang kondusif, memotivasi guru untuk terus berprestasi, serta melakukan terobosan-terobosan kreatif guna memenuhi standar nasional pendidikan (Fitriah & Imron, 2023: 89). Kepala Madrasah Aliyah di bawah naungan Pesantren Al-Utsmani Beddian secara konsisten menerapkan gaya kepemimpinan ini dengan cara mendorong para guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berbasis pada

pendekatan sains, teknologi, dan analisis kritis (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), tanpa melupakan etika kesantunan ilmiah yang menjadi khazanah pesantren.

Salah satu inovasi manajerial yang paling krusial di era kontemporer adalah tata kelola komunikasi eksternal organisasi melalui Manajemen Hubungan Masyarakat (*Public Relations Management*). Pesantren tidak boleh lagi menjadi "menara gading" yang tertutup dari dinamika masyarakat sekitar. Pengelolaan humas yang profesional mutlak diperlukan untuk membangun citra lembaga (*institutional branding*) yang positif serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Berdasarkan teori dan hasil riset mengenai manajemen hubungan masyarakat pada lembaga pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi humas bukan sekadar menyampaikan informasi satu arah kepada publik, melainkan mengelola komunikasi timbal balik yang strategis guna membangun kepercayaan, menyelaraskan persepsi masyarakat, dan menciptakan dukungan moral serta finansial yang kokoh demi keberlanjutan mutu institusi (Hidayat, 2019: 13).

Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian mengimplementasikan manajemen humas ini secara terstruktur melalui pembentukan divisi khusus komunikasi dan informasi. Divisi ini bertugas mengelola kanal-kanal komunikasi resmi pesantren, mulai dari majalah dinding, buletin bulanan, hingga optimalisasi media sosial. Melalui strategi humas yang tertata, pesantren dapat menyampaikan akuntabilitas program pendidikannya kepada wali santri dan masyarakat luas. Dampaknya, tingkat kepercayaan publik terhadap pesantren ini terus mengalami eskalasi positif, yang dibuktikan dengan tren peningkatan jumlah santri baru yang mendaftar dari tahun ke tahun dari berbagai lintasan daerah.

D. Tantangan Modernitas dan Digitalisasi Pendidikan Islam

Nah, bicara soal zaman sekarang, *Society 5.0*, tantangannya memang tidak main-main bagi Al-Utsmani. Bukan hanya soal punya komputer atau internet cepat, tapi bagaimana supaya nilai-nilai agama tidak luntur karena arus

informasi yang tidak ada filternya. Di sini pesantren tidak mau jadi ekstrem, yang asal tolak atau asal terima semuanya. Jadi digitalisasi itu hanya alat saja, bukan tujuan utama, supaya santri-santri ini bisa tetap bersaing di tingkat global tapi jiwanya tetap santri. Pesantren memilih jalan tengah yang bijaksana, yang merefleksikan kaidah fikih populer: *al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih memberikan kemaslahatan).

Strategi adaptasi pesantren diformulasikan melalui program digitalisasi pendidikan Islam secara terukur dan proporsional. Digitalisasi dipandang bukan sebagai tujuan utama (*end*), melainkan sebagai alat penunjang (*means*) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan efisiensi manajemen kelembagaan. Langkah digitalisasi ini selaras dengan ulasan visioner dari para akademisi mengenai peta jalan pendidikan pesantren masa depan. Mereka menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi menyajikan harapan sekaligus peluang yang sangat besar bagi pondok pesantren pada era *Society 5.0* untuk mendeseminasi dakwah Islam *rahmatan lil 'alamin* secara lebih luas, sekaligus meningkatkan kecakapan digital (*digital literacy*) santri agar mereka mampu bersaing secara global tanpa tercerabut dari akar spritualitas pesantren (Anwar & Halimi, 2022: 154).

Di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian, implementasi teknologi dan digitalisasi diterapkan pada beberapa sektor strategis kelembagaan yang dapat diuraikan secara detail sebagai berikut:

Sistem Informasi Manajemen Pesantren (SIMP): Integrasi data administratif santri, mulai dari rekam medis, perkembangan akademik di madrasah, pelaporan hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning, hingga tata kelola keuangan internal keuangan syariah (e-pesantren). Wali santri dapat memantau perkembangan putra-putrinya dari jarak jauh melalui aplikasi khusus yang terpasang di telepon pintar mereka.

Laboratorium Bahasa dan Komputer Multi-Fungsi: Penyediaan infrastruktur perangkat keras dan lunak yang memadai untuk menunjang

pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Fasilitas ini digunakan secara terjadwal agar tidak mengganggu ritme pengajian tradisional santri.

Media Dakwah Digital: Pelatihan bagi para santri senior dalam bidang pembuatan konten (*content creation*), desain grafis, dan manajemen media sosial. Hasil karya mereka digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dan hasil-hasil kajian kitab kuning ke ruang siber, sehingga pesantren mampu mewarnai iklim digital dengan konten yang menyejukkan dan ilmiah.

E-Learning dan Perpustakaan Digital: Penyediaan akses ke berbagai jurnal ilmiah keagamaan dan buku digital (e-book) yang kredibel, guna memperluas cakrawala berpikir santri madrasah aliyah dalam melakukan riset-riset akademis mini.

Tentu saja, penerapan digitalisasi ini dikawal dengan regulasi internal pesantren yang ketat. Penggunaan gawai (*smartphone*) oleh santri dibatasi hanya untuk kepentingan pendidikan dan di bawah pengawasan ketat dari ustadz pembimbing. Langkah ini diambil guna mengantisipasi dampak negatif dari paparan dunia digital seperti pornografi, kecanduan gim daring, dan penyebaran berita bohong (*hoax*). Melalui formula adaptasi teknologi yang selektif dan integratif ini, Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian membuktikan bahwa identitas kepesantrenan yang "salaf" tidak menjadi penghalang untuk tampil "digital" dan relevan di era globalisasi. Pesantren berhasil mengonstruksikan dirinya bukan lagi sebagai lembaga tradisional yang kuno, melainkan sebagai pusat keunggulan pendidikan Islam yang modern, kompetitif, adaptif, dan berkarakter mulia.

KESIMPULAN

Desain pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian merupakan sebuah manifestasi manajerial yang komprehensif,

integratif, dan visioner. Keberhasilan institusi ini dalam mempertahankan eksistensi dan meningkatkan mutunya di era globalisasi berakar pada kemampuannya menyatukan dua kekuatan utama: keluhuran tradisi spiritual salafiyah dan profesionalisme manajemen modern. Dinamika ini digerakkan oleh kepemimpinan transformasional-spiritual kiai yang mampu menginspirasi perubahan tanpa merusak tatanan nilai luhur yang menjadi ruh pondok pesantren.

Melalui integrasi kurikulum yang harmonis antara khazanah kitab kuning dan kurikulum nasional, pembiasaan spiritual yang disiplin, inovasi manajerial pada berbagai lini organisasi, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak pada era *Society 5.0*, Pesantren Al-Utsmani Beddian sukses memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pola hubungan masyarakat yang dikelola secara profesional juga terbukti mampu memperkuat akuntabilitas publik dan kepercayaan sosial (*social trust*) terhadap eksistensi lembaga.

Riset ini memberikan refleksi akademik mendalam bahwa esensi utama dari desain pengembangan lembaga pendidikan Islam kontemporer tidak terletak pada modernisasi fisik semata, melainkan pada ketangguhan sistem nilai dalam menjaga moralitas dan spiritualitas di tengah disrupsi zaman. Fleksibilitas manajerial yang dipadukan dengan ortodoksi nilai keagamaan yang kokoh merupakan kunci determinasi agar pesantren tetap relevan, kompetitif, dan mampu menjadi pilar utama pembentukan karakter bangsa di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2012). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Darul Hadits.
- Anwar, S., & Halimi, M. (2022). *Pembelajaran Berbasis Teknologi; Harapan Dan Peluang Pondok Pesantren Pada Era Society 5.0*. ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research, 5(2), 145–158.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Relevansinya bagi Pembangunan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Fitriah, L., & Imron, A. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kualitatif di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pujer*. ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research, 6 (1), 80–95.
- Hakim, L. (2022). *PKLA Sebagai Inovasi Menejerial Pendidikan Islam di MAN Bondowoso*. ADIBA: Journal of Education, 2 (1), 70–82.
- Hidayat, R. (2019). *Public Relations Management of the Institution Islamic Education*. JPEM: Journal of Perspectives on Educational Management, 2 (1), 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A., & Rohman, M. (2021). *Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa*. Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 105–118.
- Nata, Abuddin. (2018). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rivai, Veithzal. (2014). *Leadership and Organizational Behavior*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofi, M. (2020). *Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren*. INCARE: International Journal of Educational Resources, 1(1), 35–50.
- Zohar, Danah., & Marshall, Ian. (2007). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ dalam Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan.